

BAB IV

PERANAN BURUH PEREMPUAN PEMETIK TEH DESA JOLOTIGO, KECAMATAN TALUN, KABUPATEN PEKALONGAN DALAM MENOPANG KEHIDUPAN KELUARGA TAHUN 1999-2015.

A. Peranan Buruh Perempuan Dalam Keluarga

Desa Jolotigo merupakan salah satu desa perkebunan teh, pada umumnya kehidupan penduduk desa ini banyak mengandalkan pada kegiatan perkebunan. Tenaga kerja perempuan di desa Jolotigo kebanyakan bekerja sebagai karyawan perkebunan, yaitu sebagai buruh pemetik daun teh. Karyawan pemetik daun teh ini, selain ditekuni oleh para ibu rumah tangga, juga oleh beberapa para remaja putri desa Jolotigo. Dalam bab ini yang diuraikan, khususnya yang berkaitan dengan para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai karyawan pemetik daun teh. Bagaimanakah peranan ibu rumah tangga ini dalam kehidupan keluarga ? Terutama yang berkaitan dengan tugasnya yang berkaitan dengan kerumahtanggaan, dan sosialisasi anak.

1. Pengambilan Keputusan dalam Keluarga

Peranannya dalam keluarga, buruh perempuan pemetik teh dapat menjadi dua fungsi yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja atau pencari nafkah. Buruh pemetik juga bisa menjadi karyawan atau pekerja di luar rumah dan ketika pulang kerja. Selama hari-hari kerja sejak pagi hingga siang, waktunya digunakan di perkebunan sebagai pemetik teh. Waktu yang tersisa dalam hari-hari

kerja sangat terbatas untuk melaksanakan perannya sebagai ibu rumah tangga. Ketika menjadi ibu rumah tangga, setiap hari tidak luput dari pekerjaan kerumahtanggaan, yaitu suatu yang berkenaan dengan urusan hidup berkeluarga dirumah.

Kegiatan atau peranan penting seorang ibu di rumah, antara lain mengatur dan membersihkan rumah, memasak dan mencuci pakaian serta mengelola keuangan keluarga dan bersama-sama suami mendidik anak dan mengambil keputusan. Kegiatan- kegiatan tersebut menurut pengakuan Sumiyati warga desa Jolotigo yang bekerja sebagai buruh perempuan pemetik teh dalam kesehariannya dilakukan secara ikhlas dan tanggung jawab karena peranannya sebagai ibu rumah tangga di rumah.

Menurut Sumiyati selaku salah satu buruh perempuan pemetik teh di Jolotigo, umumnya para ibu memasak satu kali dalam sehari, berisikan masak nasi, lauk pauk, dan minuman. Sekitar pukul 04.00 sampai 05.00 pagi. Setelah masak makanan/ minuman itu dikemas dan disimpan di almari. Kemudian kalau masih sisa bisa dihangatkan kembali setelah pulang dari kerja atau sore hari karena makanan/ minuman sudah dingin.¹

Kegiatan kerumahtanggaan diawali dengan menjerang air dan memasak nasi pada pagi hari. Setelah bangun pagi dan sholat subuh, kemudian ibu rumah tangga menyiapkan sarapan bagi keluarganya, seperti menjerang air minum,

¹ Wawancara dengan Sumiyati buruh perempuan pemetik teh desa Jolotigo, tanggal 8 Maret 2017

masak nasi, dan menyiapkan lauk pauk. Tetapi kalau waktu sudah menunjukkan untuk bekerja tapi belum sempat sarapan atau makan, biasanya nasi dan lauk pauk dikemas dirantang dan minuman ada yang menggunakan termos kecil atau kendi untuk bekal di bawa ke tempat kerja.

Setelah selesai menyiapkan sarapan atau bekal, ibu rumah tangga mencuci pakaian, di lanjutkan dengan membersihkan rumah baik menyapu atau mengepel. Untuk keperluan anak- anak yang akan sekolah, tugas menyiapkan pakaian dan uang sakunya. Sementara bagi anaknya balita yang belum sekolah juga dipersiapkan untuk dititipkan di tempat keluarga besarnya (kakek/ nekek, kerabat) atau ketetangganya yang tidak bekerja dalam waktu yang sama untuk mengasuh sementara anaknya sampai siang atau sore hari.

Ketika pulang dari pekerjaannya sebagai buruh pemetik teh, Sumiyati kemudian membersihkan dan merapikan rumah termasuk menyapu halaman. Bila ada cucian yang sudah kering lalu menyetrika. Pekerjaan memasak, mencuci, menyetrika dan membersihkan rumah itu akan menjadi lebih ringan apabila anak-anaknya sudah cukup besar dan dapat membantunya baik laki-laki maupun perempuan.

Buruh pemetik teh hampir semuanya hidup tidak *neko-neko* karena keterbatasan ekonomi yang menjadikan mereka hidup sederhana.² Selain ibu bekerja sebagai buruh pemetik teh, seorang ayah juga bekerja sebagai karyawan di

² Helmy Aswan, dkk , *Peranan Buruh Pemetik Daun Teh Dalam Keluarga Dan Masyarakat Di Pedesaan Jawa Barat*, (Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1993) hal. 78.

PTPN Perkebunan atau sebagiannya lagi menjadi petani atau peternak di desa. Karena hasil yang cuman bisa menyukupi kebutuhan sehari-hari, terkadang ada juga yang sampai puasa, tujuannya untuk mengurangi pengeluaran anggaran rumah tangga agar tidak boros.

Pada tahun 2000 Sumiyati mendapatkan Rp. 200.000,- setiap bulannya dan pada tahun 2015 pendapatannya mencapai Rp. 900.000,- setiap bulan. “*Biso nggo urip ora kangelan*” cukup untuk hidup sehari-hari.³ Oleh karena itu, peran seorang perempuan atau ibu sangat penting dikeluarga, seperti mengelola keuangan keluarga agar selalu tercukupi sampai perannya dalam keluarga menjadi salah satu tulang keluarga mau dibayar/ upah yang tidak seberapa besar dengan perbandingan kerjanya, tetapi seorang perempuan hakikatnya menjadi ibu rumah tangga rela bekerja untuk menambah keuangan keluarganya.⁴

2. Hubungan dengan suami

Menjadi buruh perempuan pemetik teh di perkebunan tidak lepas tanggung jawabnya dirumah menjadi istri yang taat kepada suaminya. Seorang istri dirumah biasanya menyiapkan kebutuhan yang diperlukan suami, seperti membuatkan makanan/minuman sebelum atau setelah pulang kerja, mencuci pakaian, dan melayani suaminya. Hubungan atau interaksi antara istri dan suami di rumah biasanya sering terjadi saat pulang kerja karena setelah capek kerja, mereka tak

³ Pujo Semedi, *Drinking with the Devil Palntation community and world capitalism in Java 1870s-2000s*, (Yogyakarta : UGM, 2006) hal. 203.

⁴ Wawancara dengan Sumiyati buruh perempuan pemetik teh desa Jolotigo, tanggal 8 Maret 2017

terkecuali cerita pengalaman kerja hari itu, dan saling bercerita satu sama lain apa yang mereka alami.



Gambar 2.

Narasumber : Atmirah sedang memilah pucuk teh
(sumber Foto: M. Vidi Romdhon, 2017)

Atmirah yang sudah bekerja di perkebunan teh selama 21 tahun, merasakan pahit manisnya pekerjaan memetik teh. Pada tahun 2001, Atmirah diangkat menjadi buruh harian lepas teratur dengan status buruh perempuan pemetik teh. Pada saat muda Atmirah masih bisa membawa banyak pucuk teh dalam karungnya karena tenaga masih kuat dan bertenaga. Atmirah berangkat dari rumah jam 05.00 wib dengan jalan kaki karena rumah Atmirah di Jolotigo kampung yang berjarak kurang lebih 1 jam perjalanan ke perkebunan. Terkadang dalam perjalanan Atmirah dan para buruh pemetik teh terhadang oleh beberapa hewan yang masih liar di hutan, seperti anjing hutan, babi hutan, maupun ular.

Dalam bekerja Atmirah terkadang bertemu dengan hewan- hewan yang merusak tanaman teh, seperti ulat, tikus, ular, dan hama lainnya menjadikan terkendalanya pekerjaan Atmirah dalam memetik teh semakin lama.

Menurut Atmirah selaku buruh pemetik teh dan ibu rumah tangga, ketika pulang kerja sampai rumah suaminya belum pulang, Atmirah biasanya membawakan bekal atau minuman yang diisi di kendi dan membawa buah-buahan biasanya pisang ke sawah atau peternakan tempat kerja suaminya. Disalah satu gubug di sawah mereka saling bercerita pengalaman yang dialami selama bekerja dan memikirkan makan apa untuk hari esok dengan sisa- sisa uang yang mereka punya.⁵

Terkadang Atmirah merasa capek bekerja sebagai buruh pemetik teh yang tidak sesuai dengan keringat upah yang diberikan, melihat suaminya hanya sebatas petani, Atmirah tidak tega melihat suaminya bekerja sendiri bahkan terkadang membantu pekerjaan suami di sawah dan dipeternakan agar cepat selesai dan pulang ke rumah untuk bertemu anak dan keluarganya.

3. Hubungan dengan anak

Suatu keluarga terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan keluarga batin / inti. Dalam keluarga besar masih ada pribadi-pribadi lain seperti nenek, kakek, paman dan lain- lain. Oleh karena suatu hal tanpa kehadiran anak dapat menyebabkan peran keluarga belum berjalan sebagaimana mestinya. Adapun

⁵ Wawancara dengan Atmirah, buruh perempuan pemetik teh desa Jolotigo, tanggal 8 Maret 2017

peran keluarga (seorang buruh perempuan pemetik teh Jolotigo atau sebagai ibu dirumah) bagi anak antara lain:

a. Sebagai Pendidik

Peran ganda perempuan pemetik teh selain bekerja di perkebunan yaitu menjadi ibu di rumah. Ibu adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya atau sebagai madrasah pertama. Casmini sebagai buruh perempuan pemetik teh dan warga desa Jolotigo setelah pulang dari pekerjaannya, dirumah Casmini membantu anak-anaknya mengerjakan PR, dan tugas sekolah lainnya. Casmini menekankan kepada anak-anaknya untuk bersikap sopan dan patuh terhadap guru dan orang yang lebih tua. Dalam hal mendidik agama, Casmini meminta anaknya *nderes Al-Qur'an* setelah sholat maghrib dan selalu bersyukur apa yang telah diberikan Allah SWT.⁶

b. Sebagai Pelindung

Ibu (buruh perempuan pemetik teh) melindungi anak dari perlakuan dan situasi yang dapat mengancam keselamatan maupun menimbulkan penderitaannya.

c. Sebagai pemotivikasi (motivator)

Anak yang mempunyai masalah, memerlukan dorongan dan dukungan dari keluarga. Oleh karenanya, keluarga atau ibu mampu

⁶ Wawancara dengan Casmini, buruh perempuan pemetik teh, tanggal 8 Februari 2021

memberikan motivasi, agar anak memiliki semangat yang baik untuk berkembang dan menjadi lebih sejahtera.

d. Sebagai Pelayan

Keluarga khususnya buruh perempuan pemetik yang berperan di rumah memberikan pelayanan yang baik kepada anak. Pelayanan tersebut berkaitan dengan upaya memenuhi kebutuhan anak, baik yang bersifat fisik, psikis maupun social.

e. Sebagai Teman tempat Curahan Hati

Peran ibu di rumah (buruh perempuan pemetik teh) menjadi tempat yang nyaman bagi anak termasuk dalam mencurahkan perasaan hatinya atau mengatasi masalahnya tersebut.⁷

B. Peranan Buruh Perempuan Dalam Masyarakat

1. Hubungan dengan masyarakat atau sesama buruh

Interaksi atau hubungan antara buruh perempuan pemetik teh dengan masyarakat sekitar yang sebagian besar bekerja sebagai buruh perempuan pemetik juga termasuk baik dan dekat. Bahkan mereka menganggap tetangga rumah dan sesama buruh perempuan sebagai bagian keluarganya sendiri.

⁷ Meda Wahini. *Keluarga Sebagai Tempat Pertama Dan Utama Terjadinya Sosialisasi Pada Anak*. (Pustaka Abadi : Palembang), 2008

Karakter kekeluargaan yang dipunyai sesama buruh perempuan pemetik teh terjalin karena banyak faktor antara lain faktor ekonomi karena sesama menjadi pekerja disuatu perusahaan untuk mencari nafkah keluarga, faktor geografis, sosial dan budaya mereka yang berada di pedesaan dan jauh dari perkotaan menjadikan interaksi antar buruh atau masyarakat desa lebih erat, saling gotong royong, membantu sama lain dan buruh perempuan di desa mempunyai kesamaan nasib yang membuat mereka hidup dengan kesedeherhanaan atau dengan istilah *nrimo ing pandum*.



Gambar 3. Interaksi antar sesama buruh perempuan pada waktu istirahat

(Sumber : Foto M. Vidi Romdhon 2017)

Dari Gambar 2 pada saat buruh bekerja memetik teh bekerja, tidak jarang bekerja sambil berbincang-bincang saat beristirahat. Hal tersebut, dikarenakan sistem kerja yang berkelompok atau borongan dan saling berdekatan sehingga memudahkan buruh pemetik teh untuk berinteraksi satu sama lain. Kebiasaannya

tersebut membuat buruh perempuan pemetik teh merasa bosan dengan pekerjaan yang sudah menjadi rutinitas, akan tetapi pada saat buruh bekerja di bawah pengawasan mandor, buruh tidak bisa berbincang- bincang dengan leluasa seperti pada jam istirahat dikarenakan harus mengejar target per harinya.



Gambar 4. Interaksi buruh perempuan pemetik teh saat bekerja

Sumber : Foto M. Vidi Romdhon, 2017



Gambar 5. Para buruh perempuan pemetik teh saat bekerja dalam pengawasan mandor

Sumber : Foto M. Vidi Romdhon, 2017

Selain saling berinteraksi dalam pekerjaan yang sama, buruh perempuan pemetik teh mempunyai ikatan kekeluargaan yang kuat dalam hal toleransi atau keagamaan. Ketika ada yang meninggal sanak saudara atau tetangganya, semua buruh pemetik teh pada meliburkan diri walau di hari kerja. Bahkan mandor pun tidak bisa menahan keinginan mereka untuk tetap masuk kerja. Menurut Cahyanto sebagai mandor petik, buruh perempuan pemetik teh mempunyai nilai agamis dan Pancasila yang sangat tinggi. Mereka rela tidak mendapatkan upah pada hari itu, melainkan para buruh pemetik teh membantu orang yang menerima musibah.⁸ Kebiasaan tidak berangkat kerja (berkelompok) menjadikan suatu budaya sendiri dari para buruh perempuan pemetik teh, untuk tidak bekerja dan menghormati orang yang lagi berbelasungkawa karena rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang mereka jalin selama ini.

Adanya kesamaan kerja sebagai buruh perempuan pemetik teh juga mempengaruhi kehidupan sosial budaya yang tergabung dalam ikatan masyarakat desa. Pengaruh tersebut juga meluas pada anggota masyarakat desa yang tidak tergolong dalam buruh perempuan pemetik teh. Hubungan sosial yang dimaksud yaitu hubungan yang menyangkut bentuk-bentuk kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan seluruh anggota masyarakat. Wujud hubungan sosial budaya yang ada antara lain kegiatan *rewang*, *berish desa*, dan *layatan*.⁹

⁸ Wawancara dengan Cahyanto mandor petik PTPN Jolotigo, 7 maret 2017

⁹ Helmy Aswan, dkk, *Peranan Buruh Pemetik Daun Teh Dalam Keluarga Dan Masyarakat Di Pedesaan Jawa Barat*, (Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1993) hal. 90.

Masyarakat Desa Jolotigo khususnya buruh perempuan pemetik teh memiliki sifat tradisional dan sederhana masih terikat dengan serangkaian tradisi yang mengharuskan mereka untuk bertindak. Salah satu adanya adat yang masih diselenggarakan yaitu *rewang*. *Rewang* merupakan kegiatan membantu secara sukarela yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu kepada tetangga sekitar yang sedang memiliki hajat. Meskipun tidak diundang mereka saling berdatangan dan membantu, terlebih bila yang mempunyai hajatan adalah majikannya tempat dimana bekerja. Biasanya saat *rewang* ibu-ibu akan membawa barang-barang sumbangan yang berupa beras, gula, teh dan lain sebagainya. Barang-barang sumbangan dapat digunakan pada saat hajatan tersebut. Namun pada perkembangannya terjadi pergeseran, ibu-ibu tersebut akan memilih membawa uang dari pada membawa bahan pokok tersebut, hal itu terjadi karena membawa uang akan lebih praktis dari pada membawa bahan pokok. Dalam kesempatan ini, tidak sedikit diantara buruh atau pekerja akan terpaksa mencari pinjaman uang kepada saudara atau kerabat dekat atau menjual barang-barang berharga untuk sekedar mendapatkan uang untuk menyumbang.¹⁰

Selain *rewang*, tradisi yang sering dan masih dilakukan oleh masyarakat Desa Jolotigo yaitu Bersih Desa. Bersih Desa ini umumnya dilakukan selama satu tahun sekali dengan beberapa rangkaian acara, antara lain yaitu kirab desa dan malam harinya menggelar wayang. Bersih Desa merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat kepada masyarakat desa baik berupa hasil panen, air dan sebagainya. Dalam kegiatan ini, semuanya sama turut

¹⁰ Wawancara dengan Sumiyati buruh perempuan pemetik teh dan warga desa Jolotigo, 7 maret 2017

berpartisipasi dalam kegiatan Bersih Desa ini baik tua maupun muda. Kegiatan ini akan dipimpin oleh tetua desa atau yang dituakan.

Hubungan sosial lainnya atau interaksi antar sesama buruh pemetik teh yaitu *layatan*. *Layatan* adalah peristiwa yang menyangkut kematian, sehingga yang terjadi yaitu spontan tanpa pamrih dengan menunjukkan rasa belasungkawa terhadap keluarga yang ditinggalkan. Dalam kalangan buruh perempuan pemetik teh umunya yang terjadi mereka rela meninggalkan pekerjaannya untuk melayat. Hal tersebut sudah menjadi tradisi bagi kehidupan masyarakat Jawa, apabila mendengar berita tentang kematian anggota keluarga, tetangga dan kerabat dekat akan berusaha datang membantu menyiapkan pemakaman dan meringankan beban keluarga yang ditinggalkan.¹¹

Selain hal diatas, masih ada kegiatan lain yaitu kerja bakti. Hal ini bertujuan untuk perawatan fisik bangunan umum di desa dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat desa. Desa Jolotigo menjadi desa wisata maka kebersihan dan sarana fisik harus senantiasa terjaga. Sarana fisik yang dimaksud disini antara lain masjid, jalan, selokan dan sebagainya.

Kegiatan lainnya ialah kegiatan yang bersifat rutin. Kegiatan ini umumnya dilakukan sebulan sekali. Ada kegiatan kumpulan buruh perempuan pemetik teh dan warga desa Jolotigo yaitu PKK. Dalam pertemuan tersebut biasanya akan membahas masalah-masalah yang ada di desa untuk dimusyawarahkan bersama dan mencari pemecahannya guna kemajuan desa.

Interaksi lainnya, yaitu adanya kegiatan Arisan yang cuman diikuti oleh ibu-ibu yang bekerja sebagai buruh pemetik teh. Kegiatan Arisan juga dilakukan dalam waktu sebulan sekali. Biasanya kegiatan Arisan dilakukan setelah mendapatkan upah atau gaji dari mandor diperkebunan teh pada tanggal 14 atau tanggal 1 dengan membayar Rp. 5.000 per bulannya.¹² Nanti setiap bulannya akan digilir siapa yang mendapatkan Arisan tersebut atau biasanya yang kesusahan dalam hal keuangan atau yang lebih membutuhkan bisa mendapatkan uang Arisan yang terkumpul dahulu. Kegiatan tersebut mereka lakukan bertujuan untuk mempererat jalinan persaudaraan antar buruh perempuan pemetik teh dan bisa membantu yang lebih membutuhkan.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilihat bahwa interaksi atau hubungan sosial yang ada dalam sesama buruh perempuan pemetik teh dan masyarakat terjadi tanpa melihat adanya perbedaan stratifikasi atau status sosial, karena pada dasarnya setiap masyarakat mempunyai hak yang sama sebagai warga masyarakat.

2. Hubungan dengan mandor

Interaksi yang terjalin antara buruh dan mandor secara profesional dapat terlihat lebih jelas pada saat penimbangan hasil petikan pucuk teh, dimana buruh menyetorkan hasil petikan pucuk teh dan kemudian mandor yang menimbang dan

¹² Wawancara dengan Rumini, buruh perempuan pemetik teh Jolotigo, 7 maret 2017.

mencatat hasil petikan pucuk teh tersebut. Seperti yang terlihat dalam gambar dibawah ini :



Gambar 6. Interaksi antara mandor petik dan buruh perempuan pemetik teh pada saat penimbangan hasil petikan. (Sumber : Foto M.Vidi Romdhon 2017)

Interaksi antara mandor dan buruh perempuan pemetik teh secara personal dapat dilihat pada saat mereka berada di luar area perkebunan dan diluar jam kerja, misalnya pada saat seorang mandor bertemu dengan buruh perempuan pemetik teh pada saat hajatan seorang, interaksi yang terjalin tidak sama dengan interaksi pada saat jam kerja, karena mereka tidak menempatkan mandor sebagai atasannya apabila diluar jam kerja dan sebaliknya mandor tidak menempatkan buruh perempuan pemetik teh sebagai bawahannya diluar jam kerja.

Dalam mencari nafkah untuk keluarga di bidang perkebunan, mandor dan buruh perempuan pemetik teh juga saling memiliki hubungan yang baik didalam maupun diluar kerjaan. Mandor juga tidak sungkan untuk selalu mengajarkan dan

memberi tahu cara dan memilah pucuk teh yang baik kepada buruh perempuan pemetik teh agar kualitasnya bagus dan harga per Kg nya juga mendapatkan hasil yang tinggi. Seperti gambar yang ada dibawah ini :



Gambar 7. Suritno, mandor petik PTPN Jolotigo sedang mencontohkan cara dan mencari pucuk teh pilihan yang berkualitas.

(sumber : foto M. Vidi Romdhon)

Interaksi itu semua dilakukan agar mandor dan para buruh perempuan pemetik teh bisa mencapai target dari perusahaan dan hasil upah yang diinginkan, serta saling tergantung sama lain atau bekerja sama dalam pekerjaan karena kesamaan nasib.